



STRATEGI COPING ORANG TUA MURID PADA ANAK YANG MENGHADAPI KENDALA PEMBELAJARAN DARING DI MIN 15 MAGETAN

¹Mutiara Lutfiatul Hanifah & ²Dzinnun Hadi

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia

Contributor Email : mutiaraksn@gmail.com

Received: Apr 4, 2022

Accepted: May, 2023

Published: Jun 30, 2023

Abstract: This research aimed to find out the application of student parents' coping strategies in children who face online learning obstacles in MIN 15 Magetan. The research used a descriptive qualitative approach with sampling using purposive sampling techniques. The role of researchers was as a guidance implementer, data collector, and data analyzer. The subjects were 3 parents and 3 children who faced online learning obstacles. The data collection used was structured interviews, observations, and documentation studies. The results showed that there were several obstacles experienced by children when carrying out online learning, such as internet services, learning interests, and material understanding. While the obstacles experienced by parents were accompanying children, economic constraints, motivating children, understanding materials, and obstacles experienced by children when carrying out online learning. The obstacles experienced by children when facing online learning created their own pressure on parents and had their own negative impact on them. Parents performed different coping strategies to solve the problem in this way the parents succeed and got a positive impact.

Keywords: Online Learning; Parental Constraints; Child; Coping Strategies.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan strategi coping orang tua murid pada anak yang menghadapi kendala pembelajaran daring di MIN 15 Magetan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Peran peneliti adalah sebagai pelaksana bimbingan, pengumpul data, dan penganalisis data. Subyek dari penelitian ini adalah 3 orang tua dan 3 anak yang menghadapi kendala pembelajaran daring. Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara terstruktur, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa kendala yang dialami oleh anak ketika melaksanakan pembelajaran daring yaitu layanan internet, minat belajar dan pemahaman materi. Sedangkan kendala yang dialami orang tua adalah mendampingi anak, kendala ekonomi, memotivasi anak, pemahaman materi dan kendala yang dialami anak ketika melaksanakan pembelajaran daring. Kendala yang dialami anak ketika menghadapi pembelajaran daring membuat tekanan sendiri bagi orang tua dan menimbulkan dampak negative sendiri bagi mereka. Para orang tua melakukan strategi coping yang berbeda-beda untuk menyelesaikan masalahnya dengan cara tersebut orang tua berhasil dan mendapatkan dampak positif

Kata Kunci: Pembelajaran Daring; Kendala Orang Tua; Anak; Strategi Coping.

A. PENDAHULUAN

Pandemi corona virus (COVID-19) telah menjadi pandemi yang melanda dunia, dan di Indonesia merupakan salah satu negara yang terdampak penyebaran COVID-19. Agar memutus penyebaran dan perkembangan COVID-19 pemerintah mengeluarkan kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB), yaitu semua orang tinggal di rumah dan meminimalkan untuk keluar rumah. Hal itu berlaku untuk semua bidang terutama untuk bidang pendidikan dimana terdapat peraturan yaitu penutupan sekolah sementara dan pemindahan proses pembelajaran menjadi di rumah. Pengalihan pembelajaran ini berlaku mulai dari tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi di Indonesia (Susilowati & Azzasyofia, 2020)

Pelaksanaan pembelajaran di rumah merupakan penghalang tidak hanya untuk guru dan siswa melainkan juga untuk orang tua. Apalagi para orang tua yang juga melaksanakan pekerjaan di rumah, sebagian besar orang tua yang mengeluhkan sistem pembelajaran di rumah diberlakukan. Karena menambah beban mereka dalam pandemi saat ini. Sebagian besar orang tua yang belum terbiasa dalam mendampingi anaknya belajar di rumah, terutama ibu-ibu yang bekerja di luar rumah (Susilowati & Azzasyofia, 2020). Selain itu orang tua memandang kurang baik akan pelaksanaan pembelajaran daring yaitu sarana prasarana yang kurang memadai dan sebagian orang tua kurang siap untuk mendampingi anak selama pembelajaran daring (Lutfiah, 2020).

Orang tua memiliki peran yang penting dalam mendampingi anak ketika pembelajaran daring. Menurut Abu Ahmadi dalam buku *sosiologi pendidikan* menyatakan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting. Orang tua merupakan pendidik pertama yang dimiliki seorang anak, baik dan buruknya perilaku anak banyak dipengaruhi oleh pola asuh dari orang tua. Tanggung jawab orang tua sangat kompleks dan banyak aspek menjadi tanggung jawab orang tua, salah satunya adalah pendidikan. Adapun peran orang tua dalam mendampingi anak belajar daring adalah mendampingi anak ketika melaksanakan pembelajaran daring, memberikan fasilitas kepada anak dalam melakukan berbagai kegiatan pembelajaran daring, dan memberikan motivasi kepada anak agar tetap merasa senang, gembira dan dapat menyelesaikan kegiatan-kegiatan pembelajaran dengan baik (R, 2020).

Disamping pentingnya peranan orang tua dalam mendampingi anak belajar daring, para orang tua juga mengeluhkan akan kendala-kendala yang mereka alami ketika pembelajaran daring. Seperti yang dikemukakan (Fahlana, 2021) bahwa kendala-kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar daring adalah orang tua yang kurang memahami materi, orang tua yang kesulitan dalam menumbuhkan minat belajar pada anak, orang tua tidak memiliki cukup waktu untuk menemani anak belajar daring karena sibuk bekerja, orang tua yang tidak sabar saat mendampingi anak belajar daring, orang tua kesulitan memakai gadget dan kendala lain terkait jangkauan internet.

Selain kendala-kendala yang dirasakan orang tua yang menyebabkan stress. Terdapat kendala yang dialami para murid atau siswa ketika mengikuti pembelajaran daring, seperti jaringan internet yang kurang stabil dan pemakaian internet yang boros, tidak memiliki handphone dan sarana prasarana yang kurang memadai. Hal itu memunculkan dampak atau akibat tersendiri pada anak yaitu muncul stress. Menurut (Jatira & Neviyarni, 2021) pada beberapa anak yang sedang melaksanakan pembelajaran daring, menunjukkan gambaran stress yang dialami para murid antara lain anak-anak menjadi pemarah dan malas. Dikarenakan secara bersamaan ketika anak belajar dan mengerjakan tugas, orang tua menyuruh anak untuk melakukan pekerjaan rumah. Hal itu membuat emosional pada anak tidak stabil, sehingga menyebabkan tidak konsen belajar, dimarahi, dan akhirnya anak menangis.

Kendala-kendala yang dirasakan oleh anak juga menimbulkan rasa tertekan atau stress tersendiri bagi para orang tua. Jika stress dibiarkan terus-menerus dapat menimbulkan masalah kesehatan, kecemasan, kesulitan tidur, gangguan konsentrasi, depresi dll. Stress dapat berakibat buruk bagi diri sendiri bahkan bagi orang lain, hal itu terjadi karena seseorang tidak bisa mengontrol emosi mereka. Beberapa kasus penganiayaan bahkan pembunuhan anak yang dilakukan oleh orang tua yang disebabkan karena stress ketika mendampingi anak selama pembelajaran daring, hal yang menjadi alasan karena stress akibat anak mereka yang sulit diajari ketika belajar daring (Listyanti & Wahyuningsih, 2021). Namun orang tua memiliki cara yang berbeda-beda atau cara tertentu untuk menangani masalah dan stress yang dihadapi atau dapat disebut dengan coping stress.

Selama hidup manusia tidak akan terlepas dari berbagai ujian, permasalahan maupun cobaan yang datang dari Allah SWT. Allah SWT telah menjelaskan bahwa

dalam kehidupan manusia akan selalu diuji dan datang cobaan sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 155-156 yang berbunyi :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Artinya : “Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) Orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: “Inna lillaahi wa inna ilaihi raaji’uun”.

Ayat diatas menjelaskan sebagai makhluk yang paling sempurna dan memiliki kesadaran, manusia sadar akan adanya masalah ataupun problem-problem yang bisa mengganggu aspek-aspek kejiwaannya. Oleh karena itu manusia akan berusaha untuk mengatasi problem tersebut atau melakukan *coping stress* dengan berbagai macam upaya.

Coping stress merupakan suatu proses pemulihan kembali yang dilakukan individu dari pengaruh dan pengalaman stres, atau reaksi dimana fisik dan psikis yang berupa perasaan tidak mengenakkan, tidak nyaman atau tertekan yang sedang dihadapi individu yang meliputi strategi kognitif dan perilaku yang digunakan untuk mengelola situasi penuh stres dan emosi negatif yang tidak menguntungkan. Coping stress sebagai usaha individu untuk menanggulangi, mengatasi dengan cara yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan individu dalam mengatasi stress yang berasal dari problema-problema psikologis (Andriyani, 2019).

B. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 15 Magetan yang berlokasi di Jl.Joso Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan 63352. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 01 Maret 2022 hingga 31 Maret 2022. Subyek penelitian ini adalah 3 orang tua dari siswa MIN 15 Magetan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (dalam Prasanti, 2018) penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang digunakan untuk meneliti sebuah obyek yang alamiah atau apa adanya dimana peneliti sebagai instrumen kunci dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif-kualitatif. Metode

penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan) dimana penelitian ini pengumpulan datanya dilakukan di lapangan yang bertujuan untuk mengadakan pengamatan terhadap suatu fenomena secara alami (Irkhamiyati, 2017). Peran peneliti adalah sebagai pelaksana bimbingan, pengumpul data, dan penganalisis data.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua sumber data, data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono dalam (Singestecia et al., 2018) data primer merupakan sumber data yang diperoleh dari sumber dan diberikan langsung pada pengumpul data. Sedangkan data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi pada orang tua siswa MIN 15 Magetan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari artikel jurnal, skripsi, dan buku bacaan yang membahas mengenai masalah yang hampir sama. Pengumpulan data dilakukan dengan *purposive sampling* dan pengumpulan data menggunakan metode triangulasi (gabungan).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, observasi dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan 3 orang siswa MIN 15 Magetan, 3 orang tua siswa dan 3 orang terdekat dari orang tua. adapun observasi dilakukan untuk mengamati kendala yang dialami siswa, penerapan strategi coping yang dilakukan orang tua ketika anak menghadapi kendala pembelajaran daring. Kemudian data dokumentasi digunakan untuk mempelajari dokumen dan data-data yang berkaitan dengan pembelajaran daring di MIN 15 Magetan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi yang telah dilakukan peneliti mengenai strategi coping orang tua murid pada anak yang menghadapi kendala pembelajaran daring di MIN 15 Magetan, maka diperoleh :

a. Kendala anak menghadapi pembelajaran daring

Sejak proses pembelajaran daring diselenggarakan, banyak kendala-kendala yang dialami siswa ketika melaksanakan pembelajaran daring, yaitu ;

1. Layanan Internet

Layanan internet sangat diperlukan ketika dilaksanakannya pembelajaran daring. Sayangnya hal ini justru menjadi kendala tersendiri bagi para siswa yang melaksanakan pembelajaran daring. Pasalnya mereka mengeluhkan sering kehabisan kuota internet

dan sinyal internet yang buruk. Kurangnya jaringan internet yang memadai membuat para siswa tertinggal materi. Sebagaimana penjelasan Napitupulu dalam (Sholichin et al., 2020) kekecewaan terbesar yang dialami siswa ketika melaksanakan pembelajaran daring adalah jaringan internet yang kurang stabil, siswa juga menganggap bahwa layanan internet merupakan factor penting ketika melaksanakan pembelajaran online.

2. Minat Belajar

Minat belajar merupakan factor terpenting dalam proses pembelajaran, baik pembelajaran luring maupun pembelajaran daring. Para siswa menginformasikan mereka jenuh dan bosan ketika melaksanakan pembelajaran daring, dikarenakan tidak bertemu dengan teman sebayanya, orang tua yang sering marah-marah, tidak memahami materi dan hal itu membuat mereka tidak semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh (Sari, 2021) bahwa banyak factor yang membuat menurunnya minat belajar siswa ketika melaksanakan pembelajaran daring seperti kendala internet, kurang efisiennya pelaksanaan pembelajaran daring, dan tidak paham dengan materi yang diajarkan.

3. Pemahaman Materi

Kendala yang dikeluhkan oleh siswa berikutnya adalah terkait pemahaman materi. Para siswa menginformasikan bahwa ada beberapa factor yang membuat mereka sulit memahami materi yaitu tidak menyukai mata pelajaran yang diajarkan dan kerapnya dimarahi oleh orang tua. Hal itu membuat siswa merasa terbebani selama pembelajaran daring.

b. Kendala Orang Tua Mendampingi Anak Belajar Daring

Selain kendala-kendala yang dialami oleh siswa ketika melaksanakan pembelajaran daring. Orang tua juga mengalami kendala-kendala ketika mendampingi anak selama pembelajaran daring dan tidak jarang membuat para orang tua menjadi tertekan atau stress. Kendala tersebut antara lain :

1. Mendampingi anak

Para orang tua mengeluhkan mendampingi anak selama pembelajaran daring merupakan kendala bagi mereka. Pasalnya mereka perlu melakukan penyesuaian dengan pembelajaran daring, dimulai dengan pembagian waktu antara bekerja dan mendampingi anak.

2. Kendala Ekonomi

Kendala yang dirasakan berikutnya adalah kendala ekonomi. Para orang tua mengeluhkan banyaknya pengeluaran yang harus dikeluarkan karena borosnya penggunaan kuota dan mahal nya biaya kuota. Mereka juga harus memutar otak agar menghasilkan pemasukan tambahan.

3. Memotivasi anak

Memotivasi anak ketika melaksanakan pembelajaran daring merupakan kendala tersendiri bagi para orang tua. Selama pembelajaran daring anak cenderung bosan melaksanakan pembelajaran dan lebih asik bermain. Selain itu banyaknya tugas yang diberikan membuat anak lebih emosi dan sering mogok belajar.

4. Pemahaman materi

Kurangnya pemahaman materi oleh para orang tua siswa menjadi kendala tersendiri bagi orang tua. Kurangnya pemahaman materi yang dirasakan oleh orang tua juga membuat kesulitan tersendiri ketika menyampaikan materi pada anak, sehingga anak juga tidak memahami materi yang diberikan.

5. Kendala yang dialami anak

Kendala yang dirasakan orang tua berikutnya adalah kendala yang dialami oleh anak ketika menghadapi pembelajaran daring. Dari hasil wawancara para orang tua mengeluh bahkan tertekan ketika anak mengalami kendala pembelajaran daring seperti mogok belajar, tidak memahami materi, bosan dan tidak semangat belajar dll.

Seperti yang dikemukakan (Fahlana, 2021) bahwa kendala-kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar daring adalah orang tua yang kurang memahami materi, orang tua yang kesulitan dalam menumbuhkan minat belajar pada anak, orang tua tidak memiliki cukup waktu untuk menemani anak belajar daring karena sibuk bekerja, orang tua yang tidak sabar saat mendampingi anak belajar daring, orang tua kesulitan memakai gadget dan kendala lain terkait jangkauan internet.

c. Strategi Coping Orang Tua Murid Pada Anak Yang Menghadapi Kendala Pembelajaran Daring

Menurut Lazarus dalam (Hanifah et al., 2020) coping adalah strategi yang dilakukan seseorang untuk menyelesaikan permasalahan yang paling sederhana serta secara realistis dengan manajemen tingkah laku, dengan tujuan untuk membebaskan diri dari berbagai macam masalah nyata atau tidak nyata, dan coping merupakan upaya

secara perilaku dan kognitif untuk mengurangi atau meminimalisir, mengatasi, dan tahan terhadap tuntutan atau tekanan.

Richard Lazarus dan Folkman menyatakan terdapat 2 bentuk coping stress yaitu yang berpusat pada permasalahan (*problem focused coping*) dan yang berpusat pada emosi (*emotion focused coping*). Penjelasan bentuk-bentuk coping dapat dilihat sebagai berikut:

1. **Problem Focused Coping** (yang berpusat pada masalah)

Carver, Scheier dan Weintraub (dalam Andriyani, 2019) menyebutkan bagian-bagian dari strategi coping dalam *problem focused coping* (berpusat pada permasalahan) sebagai berikut :

- a. Keaktifan diri, mengelabui, menghilangkan factor stress atau memperbaiki permasalahan.
- b. Perencanaan, membuat strategi atau langkah-langkah untuk menyelesaikan permasalahan
- c. Penekanan kegiatan bersaing, kesadaran diri akan peran diri dalam permasalahan.
- d. kontrol diri, individu melakukan regulasi baik perasaan atau tindakan.
- e. Dukungan social instrumental, membutuhkan dukungan berupa nasihat, informasi atau bantuan secara langsung dari orang terdekat.

2. **Emotion Focused Coping** (yang berpusat pada emosi)

Carver, Scheier dan Weintraub(Andriyani, 2019) menyebutkan bagian-bagian strategi coping stress dalam *emotion-focused coping* (berpusat pada emosi) sebagai berikut:

- a. Dukungan sosial emosional, membutuhkan dukungan seperti simpati, atau pengertian dari orang terdekat.
- b. Interpretasi positif, menciptakan makna positif seperti mengambil hikmah atas apa yang terjadi.
- c. Penerimaan, individu menerima keadaan yang terjadi.
- d. Penolakan, menolak adanya stressor dan menganggap stressor tidak ada.
- e. Religiusitas, individu memilih mendekati, menenangkan diri dan menyelesaikan permasalahan secara keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada 3 subyek yaitu ARN, JM, dan VAW diperoleh hasil-hasil sebagai berikut. Pertama adalah subyek ARN, subyek mengalami tekanan akibat anak mengalami kendala pembelajaran daring. Rasa tertekan yang dialami subyek menimbulkan dampak negative tersendiri bagi subyek yaitu merasa pusing, asam lambung naik dan emosi yang kurang stabil. Agar tidak menimbulkan dampak negative subyek mengakalinya dengan melakukan strategi coping sebagai usaha agar tidak menimbulkan dampak negative bagi dirinya sendiri maupun orang lain disekitarnya, penerapan strategi coping ARN dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Analisis Subyek ARN

Problem Focused Coping	Keaktifan Diri (subyek memilih untuk menyelesaikan masalah)	Perencanaan (subyek memikirkan cara terbaik untuk menyelesaikan masalah)	Dukungan Sosial Instrumental (subyek membutuhkan bantuan orang lain)	Penekanan kegiatan bersaing (fokus pada permasalahan dan penyelesaian masalah)	Kontrol diri (subyek mengontrol emosi dalam menghadapi masalah)
Emotional Focused Coping	Dukungan sosial emosional (subyek peduli dan kepedulian orang terdekat subyek)	Interpretasi positif (subyek mengambil hikmah atas permasalahan yang ada)	Penolakan (subyek berkeyakinan mampu menyelesaikan masalah)	Religiusitas (Subyek berserah diri dan berdoa kepada Tuhan)	Penerimaan (menerima dan menjalani permasalahan)

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa subyek melakukan strategi coping dengan sangat baik, ia menggunakan *Problem Focused coping* dan *Emotion Focused Coping* dengan memenuhi segala aspek yang ada pada strategi coping.

Kemudian pada subyek JM, berdasarkan hasil wawancara dan observasi, subyek merasa tertekan karena anak mengalami kendala pembelajaran daring. Hal tersebut mengakibatkan dampak negative tersendiri bagi subyek atau orang disekitarnya, seperti sering menangis, emosi tidak terkontrol dan sering merasa pusing. Namun JM melakukan strategi coping sebagai bentuk usaha agar tidak menimbulkan dampak negative bagi dirinya sendiri maupun orang lain disekitarnya. Penerapan strategi coping JM dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Analisis Subyek JM

Problem Focused Coping	Perencanaan (subyek mengerjakan tugas anaknya)	Dukungan Sosial Instrumental (subyek menerima informasi dari orang terdekat)
Emotional Focused Coping	Dukungan social Emosional (dukungan dari orang terdekat subyek)	Interpretasi Positif (subyek mengambil hikmah dan berpikir positif atas permasalahan yang ada)
		Penolakan (subyek berkeyakinan mampu menyelesaikan masalah)
		Religiusitas (Subyek berserah diri dan lebih mendekatkan diri kepada tuhan)
		Penerimaan (karena tuntutan subyek menerima permasalahan)

Berdasarkan tabel diatas JM cenderung menggunakan *emotional focused coping* dibandingkan dengan *problem focused coping*. Karena subyek lebih memenuhi aspek *emotional focused coping* daripada *Problem Focused Coping*. Setelah JM melakukan strategi coping subyek menjadi lebih tenang dan menimbulkan dampak positif bagi subyek dan sekitarnya.

Subyek terakhir yaitu VAW. Ia juga merasa tertekan ketika anak menghadapi kendala pembelajaran daring. Hal ini juga menimbulkan dampak negative bagi dirinya dan sekitarnya yaitu emosi yang tidak terkontrol subyek menjadi lebih sering marah-marah. Agar tidak menimbulkan dampak negative VAW melakukan strategi coping sebagai usaha agar tidak menimbulkan dampak negative bagi dirinya dan sekitarnya. Penerapan strategi coping VAW dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Analisis Subyek VAW

Problem Focused Coping	Keaktifan Diri (subyek memilih menghadapi permasalahan)	Perencanaan (subyek memberikan les privat atau bimbel kepada anak)	Dukungan Sosial Instrumental (bantuan dari orang lain untuk meringankan permasalahan)	Penekanan kegiatan bersaing (fokus pada permasalahan dan penyelesaian masalah)
Emotional Focused Coping	Dukungan social Emosional (dukungan	Interpretasi Positif (subyek mengambil hikmah	Penolakan (subyek memiliki keyakinan	Religiusitas (Subyek berserah diri dan berdoa
				Penerimaan (walau terbebani subyek

dan dimpati permasalahan) mampu kepada tuhan) menerima		
dari orang menyelesaikan dengan		
terdekat) permasalahan) pasrah		
		permasalah
		nnya)

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahawa subyek menggunakan *Problem Focused Coping* dan *Emotional Focused Coping* namun lebih cenderung pada *Emotional Focused Coping*. Dikarenakan VAW lebih memenuhi aspek-aspek dari Emotion Focused Coping. Setelah menrapkan strategi coping subyek merasakan dampak positif seperti dia merasa lebih tenang dan permasalahannya terselesaikan.

Hal ini selaras dengan Lazarus dan Folkam dalam (Maryam, 2017) bahwa keadaan tertekan atau stress yang dihadapi oleh seorang individu dapat menimbulkan dampak yang kurang menguntungkan baik secara psikologis atau fisiologis. Seorang individu biasanya tidak membiarkan dampak negative terus menerus terjadi, maka dari itu individu melakukan cara untuk mengatasinya dan tindakan tersebut disebut strategi coping. Strategi coping dipengaruhi oleh beberapa latar belakang seperti pengalaman dalam menyelesaikan masalah, budaya, factor lingkungan, kepribadian, konsep diri, dan kemampuan individu dalam menyelesaikan permasalahan.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dipahami bahwa kendala yang dialami siswa atau anak ketika melaksanakan pembelajaran daring adalah terkait layanan internet, minat belajar dan pemahaman materi. Sedangkan kendala-kendala yang diraskan orang tua ketika mendampingi anak belajar daring adalah terkait mendampingi anak, factor ekonomi, memotivasi anak, pemahaman materi dan kendala anak belajar daring.

Kendala yang dialami anak ketika melaksanakan pembelajaran daring menjadi tekanan tersendiri bagi para orang tua. Akibat dari rasa tertekan dan stress menimbulkan dampak negative seperti sering marah-maraha, kerap menangis dan dampak kesehatan lain. Untuk mengatasi permasalahan tersebut para orang tua melakukan strategi coping yang berbeda-beda untuk menyelesaikan masalahnya.

REFERENSI

- Andriyani, J. (2019). Strategi Coping Stres Dalam Mengatasi Problema Psikologis. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 37. <https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6527>
- Fahlana, H. (2021). Peran Dan Kendala Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional*, 1(1), 397–403.
- Hanifah, N., Lutfia, H., Ramadhia, U., & Purna, R. S. (2020). Strategi Coping Stress Saat Kuliah Daring Pada Mahasiswa Psikologi Angkatan 2019 Universitas Andalas. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 15(1), 29–43
- Irkhamiyati. (2017). Evaluasi Persiapan Perpustakaan Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 13(1), 37–46.
- Jatira, Y., & Neviyarni, S. (2021). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Fenomena Stress dan Pembiasaan Belajar Daring Dimasa Pandemi Covid-19. *Edukatif*, 3(1), 35–43.
- Listyanti, H., & Wahyuningsih, R. (2021). Manajemen Stres Orangtua Dalam Pendampingan Pembelajaran Daring. *Literasi: Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif*, 1(1), 23–48. <https://doi.org/10.22515/literasi.v1i1.3256>
- Lutfiah, S. Z. (2020). Persepsi Orang Tua Mengenai Pembelajaran Online di Rumah Selama Pandemi Covid-19. *Dealektik*, 2(2), 69–73.
- Maryam, S. (2017). Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 101–107. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.12>
- Prasanti, D. (2018). Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 13–21. <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645>
- R, N. (2020). Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi. *Educhild*, 2, 58–67. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/nsv42>
- Sari, A. K. (2021). Kurangnya Minat Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMP Negeri 2 Kampung Rakyat. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 2021(13), 175–179.
- Sholichin, M., Zulyusri, Z., Lufri, L., & Razak, A. (2020). Analisis Kendala Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19 Pada Mata Pelajaran IPA di SMPN 1 Bayung Lencir. *Biodik*, 7(2), 163–168. <https://doi.org/10.22437/bio.v7i2.12926>
- Singestecia, R., Handoyo, E., & Isdaryanto, N. (2018). Partisipasi Politik Masyarakat Tionghoa dalam Pemilihan Kepala Daerah di Slawi Kabupaten Tegal. *Unnes Political Science Journal*, 2(1), 63–72.

Susilowati, E., & Azzasyofia, M. (2020). The parents stress level in facing children study from home in the early of covid-19 pandemic in Indonesia. *International Journal of Science and Society*, 2(3), 1-12. <https://doi.org/10.200609/ijsoc.v2i3.117>